
**THE FUTURE OF BOOKS READERSHIP : BAGAIMANA
BUKU DI MASA DEPAN ?****Zahira Hanifa¹**

¹Mahasiswa, Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
zahira.hanifa31@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi yang sangat cepat, pesat dan tidak akan pernah ada habisnya melahirkan berbagai macam kelebihan serta kekurangannya dari teknologi-teknologi canggih itu sendiri. Dewasa ini kita tidak bisa mengelak dari kemajuan teknologi karena memang pada dasarnya semua teknologi yang terlahir diperuntukkan agar memudahkan kita sebagai pengguna. Namun, lahirnya teknologi baru juga mengundang dampak bagi penggunanya. Salah satunya yaitu penulis akan memfokuskan kepada bagaimana masa depan dari *readership* buku. Hal ini memancing penulis untuk menulis dan mengulasnya karena, saat ini pembaca buku mulai beralih kepada bentuk media elektronik yang terkoneksi dengan internet, sehingga dalam penggunaan media baru ini akan sangat memudahkan penggunanya dalam membaca. Pada tulisan ini, penulis akan memfokuskan bagaimana prediksi serta pro dan kontra terhadap tingkat jumlah pembaca (*readership*) khususnya buku. Tidak menutup kemungkinan memang generasi sekarang dan yang akan datang, akan mengubah cara membaca mereka dari buku manual menjadi buku yang telah tedigitalisasikan. Adapun dalam tulisan ini, penulis akan mencoba memberikan pandangan – pandangan kedepan dari buku yang mana nasib nya juga sangat dipengaruhi dari berapa jumlah pembaca dari buku yang secara manual, dengan melihat beberapa kasus yang telah terjadi pada media cetak lainnya, seperti koran/ *newspaper*.

Kata Kunci : Future of Readership, Readership

ABSTRACT

Technological advances that are very fast, rapidly and will never endlessly bear a variety of advantages and disadvantages of the advanced technologies themselves. Today we cannot escape from the advancement of technology because it is basically all the technology that is born destined to facilitate us as users. However, the birth of new technology also invites impact for its users. One of them is the author will focus on how the future of the book readership. This provokes the author to write and review it because, now the book readers are turning to the form of electronic media connected to the internet, so in the use of this new media will greatly facilitate users in reading. In this paper, the author will focus how the predictions and pros and cons on the level of the number of readers (readership), especially books. It is possible that present and future generations will change the way they read from manuals into books that have been digitized. As in this paper, the author will try to give forward views of the book which his destiny is also greatly influenced by how many readers of the book manually, by looking at some cases that have occurred in other print media, like newspapers / newspaper.

Keywords: Future of Readership, Readership

I. PENDAHULUAN

Sebagai generasi penikmat perubahan demi perubahan dunia teknologi dan informasi, mengalami dan menjalani proses uji coba berbagai *try and error* sebuah sistem yang diterapkan dunia, yang pada prosesnya kita dipaksa untuk tetap selalu *aware* dengan setiap perubahan tersebut sehingga kita mampu bertahan dan mengikuti segala perubahan tersebut. Masa dimana kita sedang diambang fajar globalisasi, gerak perubahan yang luas sekali cakupannya, kecepatan dan penetrasinya yang begitu instan, telah menimbulkan banyak problema yang memunculkan banyak sekali kritikan yang memancing pro dan kontra berbagai sistem yang diterapkan. Bagi mereka yang merasa siap untuk menghadapi dan menjalani era tersebut, tak khayal bahwa mereka menganggap tidak ada permasalahan yang perlu ditakuti. Bagi mereka, ini adalah sesuatu yang wajar, sebuah konsekuensi logis bagi perkembangan kecerdasan manusia yang ditandai dengan perkembangan segala aspek kehidupan, terutama dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memang kita mengklaim bahwa perubahan dunia selalu dilihat dari perkembangan teknologi.

Tetapi kita perlu juga menilik sisi lain dari mereka yang belum dan bahkan tidak siap dengan perubahan yang

kemudian harus menghadapi era tersebut, akan menganggap globalisasi adalah momok yang sangat luar biasa beratnya, bahkan mereka menentang keras arus globalisasi dengan berbagai macam alasan. Meski dengan semua gejolak – gejolak yang mengkritisi semua perubahan ini, kemajuan dan perkembangan ini memang sudah tidak bisa di tolak lagi kehadirannya karena dengan beberapa pertimbangan, kemajuan teknologi ini sangat banyak sekali keuntungannya dan susah untuk melakukan perlawanan, yang kemudian secara sadar kita akan semakin membiasakan diri dan terikat dengan aturan – aturan sistem sekarang yang kebanyakan tidak terikat lagi oleh aturan – aturan zaman dulu, dan berkembang sesuai zaman sekarang atau disebut dengan isu – isu kontemporer dari pengaruh faktor – faktor yang mendukung perubahan itu sendiri.

Perkembangan teknologi dan informasi yang melahirkan media ditengah – tengah generasi milenial saat ini sangat mempengaruhi *interest*. Perhatian mereka lebih tertarik kepada menikmati permainan (*game*) dan *smart application* yang selalu berkembang dan *ter-upgrade* ketimbang membaca buku. Adapun cara membaca masyarakat saat ini sudah sangat berbeda dari sebelumnya, terlihat jelas berbeda dari media apa yang mereka gunakan saat membaca. Hampir semua media saat ini

telah terdigitalisasi. Pembaca saat inipun kendati lebih banyak membaca tulisan-tulisan yang terhubung dengan internet, tidak terkecuali dengan buku. Lahirnya e-book telah menggusur pemakaian atau *readership* dari penikmat buku saat ini.

Secara garis besar, *readership* ini yaitu angka peminat, pemakai atau ukuran seberapa banyak jumlah pembaca dalam kurun waktu tertentu, istilah *readership* ini pada mulanya digunakan saat mengetahui bagaimana dan berapa jumlah pembaca untuk koran / *newspaper*, yang kemudian akhirnya diadopsi juga sebagai istilah yang secara umum mengartikan bahwa *readership* ini merupakan jumlah pembaca dari semua koleksi tertulis. Maka dalam tulisan kali ini, penulis akan mencoba memaparkan bagaimana masa depan dari jumlah pembaca yang masih menggunakan buku sebagai bahan referensinya sehari-hari ditengah gemelut perkembangan teknologi yang tidak bisa dielakkan lagi. Pada artikel ini, penulis juga akan mencoba menyampaikan bagaimana pro dan kontra terhadap pendigitalisasian buku dimasa depan.

Generasi milenial disebut-sebut sebagai “generasi dua layar”. Sebagian dari kelompok usia ini dibesarkan dengan tablet, smartphone dan e-readers serta selalu mengintegrasikan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka, tidak terlepas juga dengan game online, video

streaming dan tentu saja juga dengan bacaan-bacaan online. Terlalu banyak mengkonsumsi teknologi, dikhawatirkan akan membiasakan mereka dalam menggunakan media-media yang terintegrasi sangat *usefull* yang kemudian menggeser semua perilaku kehidupan sosial, terkhusus dalam masalah membaca buku. Tidak menutup kemungkinan memang generasi sekarang dan yang akan datang, akan mengubah cara membaca mereka dari buku manual menjadi buku yang telah terdigitalisasikan. Adapun dalam tulisan ini, penulis akan mencoba memberikan pandangan – pandangan kedepan dari buku yang mana nasib nya juga sangat dipengaruhi dari berapa jumlah pembaca dari buku yang secara manual, dengan melihat beberapa kasus yang telah terjadi pada media cetak lainnya, seperti koran / *newspaper*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Readership

Readership merupakan istilah yang sangat kompleks, meski sudah banyak digunakan. Readership secara sederhana diartikan sebagai jumlah pembaca dari publikasi tertentu. Di Eropa, readership digunakan sebagai istilah pengukur jumlah pembaca surat kabar, dengan kategori peredaran surat kabar berbayar (Elvestad & Blekesune, 2008 : 430 dalam Al-Shaqsi, 2013). Namun, pada saat itu peredarannya

bukanlah pengukuran jumlah pembacaan koran yang valid karena pembahasannya tidak sampai kepada yang mana orang – orang yang benar – benar membaca koran dan karakteristik mereka sebagai pembaca yang bagaimana dan mendefinisikannya sebagai “jumlah orang yang telah membaca atau hanya sekedar melihat – lihat” yang sudah menjadi masalah rata – rata dan pada umumnya dari “sebuah majalah” (Al-Shaqsi, 2013).

Sebagaimana ulasan yang terdapat di dalam sebuah situs yang bernama Dialog Permisa, mendefinisikan readership sebagai “jumlah pembaca koran majalah, ataupun media cetak lainnya yang hanya dapat dinilai dan diukur dengan mengadakan sebuah survei” (Dialog Pemirsa, 26 Juni 2006). Ada begitu banyak pemaknaan untuk sebuah kata readership tergantung bagaimana kriteria apa yang akan digunakan sebagai pengukurannya.

Media Publikasi Elektronik

Peradaban dunia percetakan dimulai dari Johannes Gutenberg menciptakan mesin cetak dengan model bergerak pada tahun 1455. Sejak itu, buku mulai diproduksi dengan lebih cepat, lebih banyak dan lebih murah. Bahkan peradaban ini terus berkembang dan mengundang hadirnya produk-produk baru seperti surat kabar dan majalah. Hingga akhirnya,

perlahan – lahan media cetak mulai tergantikan oleh hadirnya internet, yang sangat memudahkan kita dalam mempublikasikan semua bentuk bacaan dan sangat mudah dijangkau oleh khalayak banyak karena dalam bentuk digital. Banyak yang berpikir bahwa buku dalam bentuk cetakan adalah penemuan yang sudah sempurna dan tidak perlu ada pengembangan lagi, namun melihat situasi dan kondisi saat ini, dimana perkembangan teknologi digital akan menelan semua media. Buku adalah benteng terakhir bagi teknologi analog karena suara dan video sudah jauh lebih dulu beralih ke format digital serta bacaan singkat juga sudah di digitalkan seperti yang disajikan dalam sebuah website.

Melihat fenomena ini, ada beberapa developer sengaja mengembangkan media elektronik untuk mampu menyediakan buku elektronik. Semisalnya saja, sebuah perusahaan pengembangan teknologi di Amerika yang bernama Amazon.com mengembangkan sebuah perangkat untuk membaca buku elektronik, yang diberi nama kindle. Kindle ini merupakan sebuah perangkat elektronik yang di rancang dengan ukuran diagonalnya hanya 6inci. Kindle berusaha untuk mendekati sebuah buku cetak meskipun belum mampu memberikan pengalaman membaca yang nyaman. Kindle bisa menyimpan 200 judul

buku dan sisanya bisa disimpan di kartu memori, dan tentu saja kemampuan untuk pencarian berdasarkan kata atau frasa, sehingga sangat membantu dan memudahkan dalam pencarian subjek yang ingin dibaca. Untuk koleksinya sendiri yang tersedia juga ada 400.000 judul buku, termasuk buku-buku New York Times Best Seller, surat kabar, majalah dan blog terkenal.

Ide untuk mengembangkan buku elektronik dan perangkat pembacanya seperti Kindle ini sebenarnya tidak baru, karena sudah dimulai sejak tahun 2000. Namun, yang belum pernah ada adalah fasilitas untuk konektivitas nirkabel melalui sistem yang disebut Whispernet yang berbasis pada layanan EVDO broadband yang ditawarkan oleh perusahaan selular, sehingga buku yang kita beli akan ditransfer langsung secara elektronik juga. Buku yang tersedia di Kindle, tidak hanya buku cetak yang didigitalkan tetapi juga buku digital yang tidak pernah dicetak. Kindle ini merupakan e-reader pertama yang tipis dan fleksibel, terbuat dari lembar logam yang dilapisi oleh plastik tipis dan tidak akan pecah bila terjatuh. Tampilan surat kabar dan majalah akan disesuaikan dengan ukuran seperti pada edisi cetak, tetapi dengan foto dan grafik dengan resolusi yang tinggi dan elemen desain lainnya. Kenyamanan seperti ini akan benar – benar mengganti kertas sebagai media

cetak, artinya buku pun juga akan tergerus oleh kemajuan teknologi seperti ini.

III. METODE

Metode penulisan yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah metode tinjauan pustaka. Dengan tujuan meninjau berbagai literatur dan sumber-sumber sekunder yang sesuai dengan topik pembahasan yaitu fenomena-fenomena permasalahan dalam menghadapi masa depan dari *readership* buku yang mulai mengundang beberapa pemikiran – pemikiran serta pandangan – pandangan para pembaca sendiri. Literatur-literatur tersebut kemudian diidentifikasi, sehingga akan dapat dirumuskan sebuah solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internet sebagai sumber informasi memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan surat kabar cetak. Kecepatan update dan jangkauan global merupakan keunggulan utama. Sejak dini, berbagai surat kabar sudah mengadopsi teknologi internet dalam penerbitan beritanya, meskipun masih dirasa ragu apakah edisi internet tersebut akan mendatangkan peluang atau justru mengkanibalkan edisi cetak. Tidak sedikit media cetak telah mengganti publikasi beritanya kedalam bentuk digital, menggunakan internet

dengan website resminya. Contohnya saja seperti kompas.com yang menerbitkan edisi berita internetnya.

Secara global, ada 1.9 miliar penduduk dunia memilih untuk tetap membaca surat kabar cetak setiap hari atau 34% dari populasi dunia, sedangkan 24% memilih untuk mendapatkan informasi dari internet. Sirkulasi media cetak seluruh dunia masih tumbuh sebesar 1,3% di tahun 2008 dan (% dalam kurun waktu 5 tahun ini merupakan Hasil survei yang dilakukan oleh WANIFRA (dalam Andoko, 2014). Namun pertumbuhan ini terjadi hanya di negara-negara berkembang, sehingga mampu menutupi penurunan yang terjadi di negara maju. Hal ini sama terjadi di Indonesia, dimana sirkulasi surat kabar masih tumbuh di daerah dimana akses Internet masih tertinggal sedangkan di kota-kota besar, sirkulasi surat kabar cetak stagnan bahkan cenderung turun. Kasus ini bukan hanya terjadi kepada surat kabar saja, tetapi juga termasuk semua jenis media cetak yang perlahan mengalami penurunan. Tetapi, beda dengan buku. Buku diibaratkan sebagai benteng pertahanan, masih banyak yang mempertahankan buku untuk tetap ada, dan perlu juga digitalisasikan.

Penurunan sirkulasi media cetak diperparah dengan munculnya generasi muda yang lahir pada kurun waktu 1990an.

Mereka disebut sebagai *digital native*, yaitu generasi yang lahir dan besar dengan dikelilingi serta menggunakan berbagai perangkat digital seperti komputer, telepon seluler, musik digital, kamera digital, dan lain sebagainya yang semakin kesini disertai dengan hadirnya internet. Sehingga, akhirnya perangkat digital inilah yang kini menjadi alat utama dalam penelusuran informasi, berkomunikasi dan hiburan. Mereka sudah jarang mendapatkan informasi dari media cetak, sehingga tidak menutup kemungkinan sebagian besar media cetak berpotensi kehilangan para pembaca mudanya, hal inilah yang dikhawatirkan penulis. Dengan semua perkembangan internet, media cetak akan perlahan menghilang dari peradaban, artinya readershipnya akan menurun.

Penurunan jumlah pembaca secara langsung akan berpengaruh pada jumlah sirkulasi dan akan diikuti oleh penurunan pendapatan iklan, meskipun pendapatan dari media cetak masih jauh lebih besar daripada pendapatan dari media digital khususnya Internet. Pengaruh ini bahkan telah sampai pada titik mematikan. Berangkat dari kasus, dimana sejak tahun 2008, paling sedikit 10 perusahaan surat kabar di Amerika Serikat telah mengajukan permohonan untuk bangkrut karena kesulitan finansial. beberapa surat kabar besar seperti Christian Science Monitor

yang telah berusia 100 tahun telah menghentikan sedisi cetaknya dan beralih sepenuhnya ke edisi online pada tahun 2008. Hal ini juga diikuti oleh perusahaan-perusahaan percetakan yang besar dan tua juga lebih memilih untuk mengganti edisi cetak menjadi edisi elektronik berbasis internet.

Secara Keseluruhan Pembaca Buku Masih Stabil, Namun E-book menjadi Lebih Populer

Menurut Priyanto, dkk (2014) rendahnya pengguna e-book di Indonesia dipengaruhi oleh ragam faktor, seperti bahasa dan kebiasaan membaca. Menurut Papataka, e-book publisher, yang adalah toko buku digital pertama di Indonesia, mayoritas pengakses e-book adalah mereka yang berusia 18 sampai 35 tahun. Penerbit ini juga menyatakan bahwa kebanyakan e-book disajikan dalam bahasa inggris, sementara yang berbahasa Indonesia masih amat terbatas. Meski dinytakan masih berjumlah rendah, namun pasar e-book di Indonesia kian bermunculan. Demikan pula dengan meningkatnya jumlah aplikasi e-readers. Kebanyakan e-book berbahasa inggris dipasarkan di Indonesia, namun bukan bearti e-book berbahasa Indonesia tidak meningkat. Sejak kementrian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan e-book untuk sekolah – sekolah yang tentunya berbahasa Indonesia,

pertumbuhan e-book pun turut mengalami perkembangan.

Tahun 2012 lalu, sebuah survey yang dilakukan Pew Internet Research Center menyatakan bahwa jumlah masyarakat Amerika dari usia 16 keatas yang membaca e-book meningkat dari 16% pada tahun 2011 menjadi 23% pada tahun berikutnya. Dan hal ini memang kebalikannya dari tingkat jumlah pembacanya buku tercetak, yang mana readershipnya mengalami penurunan dari 72% menjadi 67%. Peningkatan dan penurunan persentase ini sebenarnya tidak hanya terjadi pada minat masyarakat akan kebiasaan membaca dalam jenis yang berbeda, melainkan juga pada kebiasaan membaca baik digital maupun tercetak yang mengalami penurunan dari 78% ke 75%. Hasil survey juga mengatakan bahwa kepemilikan perangkat e-book atau tablet meningkat dari 18% menjadi 33%, terutama saat musim liburan tiba, ketika aplikasi e-reader menjadi hadiah liburan para siswa.

Persaingan e-book dengan *printed book*

Meskipun pada tahun 2012 dapat kita klaim sebagai titik kepopuleran e-book dan jatuhnya masa kejayaan buku tercetak, namun beberapa tahun kemudian keadaan kembali terbalik. Merujuk pada Association of America Publishers, penjualan buku hard-cover di US meningkat sebanyak 10%

sepanjang 8 bulan pertama pada tahun 2013. Mengenai peningkatan penjualan buku ber hard-cover, peneliti buku mendapat penghasilan penjualan sekitar 10 uta dolar, meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Sementara dalam bulan yang sama, penjualan e-book mengalami penurunan sebanyak 3%. Greefield (2013) menyatakan beberapa hal yang mempengaruhi kenapa dapat terjadi peningkatan kembali pembaca buku tercetak dan malah mengalami penurunan kembali pembaca e-book, antara lain : (1) kembalinya kebiasaan masyarakat untuk mengoleksi bahan pustaka tercetak karena kenyamanan mereka melihat buku *best-seller* berjejer rapi di rak buku dibandingkan tersimpan dalam folder tabletnya, dan (2) adanya kegiatan pengalihan, seperti halnya para anak-anak lebih memilih menggunakan tablet mereka untuk bermain games kesukaan mereka dibandingkan dengan membaca e-book.

Dari fakta-fakta yang telah dikemukakan, berbeda dengan negara Asia yang memiliki hambatan dibidang finansial dan distribusi teknologi serta informasi, penurunan e-book di Amerika salah satunya disebabkan karena ketertarikan masyarakat akan sensasi yang ditimbulkan dari mengoleksi bahan pustaka dalam berbentuk fisik dibandingkan digital. Namun, ini tidak berarti menjadikan kepopuleran e-book

dikalangan masyarakat menjadi terbatalan, khususnya di Amerika sebagai negara yang sudah sering melakukan survey *readership* terhadap buku dan e-book. Bisa saja kepopuleran dari sebuah e-book tetap terjaga oleh mereka-mereka yang mempunyai rutinitas dan aktivitas sehari-hari yang padat, dengan kesibukannya tersebut akan lebih memilih membaca e-book yang sangat efisien dan fleksibel.

V. KESIMPULAN

Ketika diambang kemajuan teknologi dengan bersamaan harga kertas menjadi makin mahal, apalagi ditambah dengan isu kerusakan lingkungan hidup akibat pengolahan kertas, serta membutuhkan biaya lebih untuk proses transaksi terima dan mengirim barang yang ribet, membutuhkan waktu ekstra, menambah lagi biaya pengiriman, dan segelintir kesulitan – kesulitan lain dibandingkan dengan media publikasi online, maka media cetak menghadapi tantangan yang sangat serius. Meskipun saat ini industri media cetak masih bernilai 300 milyar dolar di seluruh dunia, sedangkan industri media digital masih tertinggal jauh, belum lagi model bisnis yang belum jelas, bagaimana dan apakah dibiayai dari langganan atau dari iklan. Namun, dalam ketidakjelasan ini, tidak

berbuat apa-apa bukanlah solusi yang tepat, tetapi harus mentransformasi diri untuk ikut menguasai perkembangan teknologi digital yang sudah, sedang dan akan terjadi lebih jauh.

Sebagai sebuah media informasi, media publikasi online akan tetap langgeng, bahkan dengan isi yang lebih kaya dan lebih menarik, serta *uptodate* dengan berita-berita baru. Namun tantangan yang dihadapi oleh surat kabar akan lebih sulit dibandingkan dengan buku, karena model bisnis surat kabar yang lebih mengandalkan pada pendapatan dari iklan. Paradigman untuk mendapatkan informasi melalui internet adalah gratis maka akan menyulitkan pengelola surat kabar untuk memungut bayaran dari pelanggan. Bagi buku justru media digital ini akan membuka peluang baru dan sangat besar serta lebih luas tanpa perlu kertas, biaya produksi akan lebih murah, sehingga diharapkan masyarakat akan makin mampu membeli. Dengan modelan seperti *blog* yang ada diinternet, membuka peluang bagi pengarang bisa sekaligus menjadi penerbit. Bagi Indonesia, hingga kini masih terjadi kesenjangan dalam banyak hal termasuk dalam akses terhadap informasi antara satu daerah dengan daerah lain. Dikhawatirkan, perkembangan teknologi digital ini justru akan makin memperbesar kesenjangan tersebut. Bagi sebagian masyarakat, kemudahan akses informasi ini akan makin

memberikan kekuatan untuk memenangkan persaingan. Disatu sisi, perkembangan teknologi digital telah meruntuhkan dominasi informasi oleh sekelompok elite dan membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tanpa sengaja, sadar tidak sadar, dunia teknologi digital juga akan menyelamatkan peradaban baca tulis sekaligus melestarikan lingkungan hidup.

E-book bisa saja menjadi the hottest and more popular beberapa tahun kedepan. Namun, tidak bearti bahwa semua buku yang tercetak akan tergantikan oleh format elektronik ini. Faktor-faktor baik internal maupun eksternal dapat mempengaruhi popularitas e-book di berbagai negara, dan kepopuleran itu tidak akan menyuluruh. Hambatan seperti kecemasan akan copyright dan isu pembajakan serta plagiarisme, harga yang tidak dapat dijangkau oleh beberp kalangan, penerimaan masyarakat akan inovasi dan kebiasaan membaca yang baru, serta tangan – tangan teknologi yang belum sepenuhnya dapat mengjangkau daerah – daerah terpencil menjadi hal yang patut diselesaikan terlebih dahulu jika ingin memaksakan e-reading menjadi kebiasaan seluruh lapisan masyarakat.

Beberpa faktor internal yang patut kita perhatikan juga disini yaitu seperti kenyamanan membolak balikkan halaman buku, lembar demi lembar kertas dan mencium wangi aroma buku baru.

sebenarnya hal ini juga sangat mempengaruhi bagaimana kenikmatan tersendiri itu dapat tercipta saat sedang membaca buku yang tidak bisa diubah oleh media elektronik canggih sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoko, Andrey. 2013. Teknolgi Digital : Akankah Media Cetak Berakhir ?. Universitas Multimedia Nusantara : Tangerang
- Al-Shaqsi, Obaid. 2013. Readership and Readers' of Omani Newspaper. Sultan Qaboos University Muscat : Oman
- Giordano, Carolyn. 2011. *Health Profession Students Use of Social Media*. Journal of Allied Health, 40 (2)
- Greenberg, Bradley S. 2012. *Media Use and Believability : Some Multiple Correlates*. Journalism Quarterly
- Greenfield, Jeremy. 2013. Hardware Sales Growth Outpacing E-books in 2013. Journal of Allied
- Karman. 2013. Riset Penggunaan Media dan Perkembangannya Kini. BPPKI : Jakarta
- Magara, Elisam. 2010. The Future of Readership Development : How ICTs Have Influence User Habits and Library Acquisitions. Makerere University : Uganda
- Sim, Grace Tay, Priyanto dan John Hickok. 2014. Usage and Challenge of E-books and E-Readers in Southeast Asia a Current Snapsh of The Issue.